

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISA DATA

#### A. Deskripsi Obyek Penelitian

##### 1. Deskripsi Singkat TK. Dharma Wanita Brumbung I

Sekolah TK.Dharma Wanita Brumbung I adalah lembaga pendidikan berjenis satuan PAUD yaitu TK / Taman Kanak-kanak, yang sudah berdiri sejak tahun 1996. TK.Dharma Wanita Brumbung I terletak di desa Brumbung, dusun Campurejo RT 011 RW 003 kecamatan Kepung kabupaten Kediri. Kedudukan dalam gugus PAUD adalah imbas, merupakan TK biasa yang berstatus swasta.

TK. Dharma Wanita Brumbung I memiliki luas tanah 2670 m<sup>2</sup>, terdapat 3 ruang belajar yang luas keseluruhannya 161 m<sup>2</sup>. Kondisi bangunan di sekolah ini adalah baik/layak pakai, sumber pendanaan utama berasal dari iuran orang tua. TK.Dharma Wanita sudah memiliki perizinan satuan PAUD yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan serta sudah terakreditasi. Jumlah keseluruhan peserta didik adalah 59 anak, yang terbagi menjadi 14 anak laki-laki dan 11 anak perempuan berada di kelompok A serta 18 laki-laki dan 16 perempuan dikelompok B. Sarana sentra bermain yang terdapat disana antara lain, balok, imtaq, musik, seni/kreativitas, memasak, APE luar.

Adapun jadwal pemeriksaan kesehatan dasar yang dilakukan disekolah ini adalah 6 bulan sekali. Program parenting yang dilakukan di TK. Dharma Wanita yaitu setiap 3 bulan sekali, bentuk program parenting yang

dilaksanakan adalah kelompok pertemuan orang tua (KPO), keterlibatan orang tua dalam kegiatan bersama (outbond, rekreasi dll).

## **2. Visi-Misi Lembaga**

### **a. Visi**

Membentuk generasi yang “Aktiv, Kreatif, Taqwa dan Berprestasi”.

### **b. Misi**

1. Melaksanakan proses belajar mengajar sesuai PAKEMI
2. Membentuk peserta didik berbudu pekerti
3. Mengembangkan peserta didik untuk bertaqwa kepada Tuhan YME
4. Memaksimalkan kemampuan peserta didik agar mampu bersaing dalam berprestasi

## **3. Tujuan Lembaga**

1. Mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal
2. Membentuk kepribadian peserta didik aktif, kreatif dan terampil
3. Memiliki kebiasaan sopan santun sesuai ajaran agama
4. Memiliki dasar agama yang baik
5. Membentuk karakter anak menjadi lebih mandiri dan disiplin

## **4. Profil Komunitas Pendidikan TK.Dharma Wanita Brumbung I**

### **a. Profil Peserta Didik**

1. Disiplin dalam belajar
2. Aktif mengikuti pembelajaran
3. Kreatif melaksanakan kegiatan pembelajaran
4. Rasa ingin tahu apa yang disampaikan pendidik

5. Tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan
6. Santun dalam bertindak dan berbicara

**b. Profil guru TK. Dharma Wanita Brumbung I**

1. Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Memiliki pendidikan sesuai bidang kependidikan
3. Kreatif dalam melaksanakan pembelajaran
4. Mampu menjalankan manajemen kelas
5. Mampu menjalani hubungan dengan semua fihak
6. Mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis terhadap semua jajaran
7. Bijaksana dalam menyelesaikan tugas dan masalah

**c. Profil Wali Murid TK. Dharma Wanita Brumbung I**

1. Saling menghormati : aturan yang dibuat sekolah dan usul sesama orang tua peserta didik
2. Saling memahami hak dan tanggung jawab : antara pendidik dan orang tua peserta didik
3. Saling bekerja sama dengan : pendidik dan orang tua peserta didik yang lain dalam rangka meningkatkan pendidikan yang lebih baik.

**5. Sasaran Program**

Pendidikan TK. Dharma Wanita Brumbung I adalah wadah bagi pendidikan anak yang berusia 2-6 tahun di lingkungan Desa Brumbung Kecamatan Kepung dan sekitarnya.

## 6. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari DIKNAS. Adapun struktur kurikulum di TK. Dharma Wanita Brumbung I memuat program belajar yang mencakup 2 bidang pengembangan. Jenis Bidang pengembangan adalah sebagai berikut :

- a) Pengembangan Perilaku
  - 1. Nilai-nilai agama dan moral
  - 2. Sosial, emosional, dan kemandirian
- b) Kemampuan Dasar
  - 1. Berbahasa
  - 2. Kognitif
  - 3. Fisik/motorik

## 7. Lokasi

Lokasi TK. Dharma Wanita Brumbung I adalah di Desa Brumbung, Dusun Campurejo Kecamatan Kepung.

## B. Paparan Data

TK.Dharma Wanita Brumbung I adalah salah satu dalam bentuk pendidikan formal, yang pengajarannya disesuaikan dengan kurikulum. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Siswa diberi kesempatan untuk belajar dan diberikan kurikulum pembelajaran yang sesuai

dengan usia pada tiap-tiap tingkatannya. Terdapat juga pembelajaran tentang pendidikan karakter salah satunya adalah karakter mandiri.

Kemandirian peserta didik di TK. Dharma Wanita Brumbung 1 yang beragam, mulai dari yang belum bisa mandiri yaitu belum mampu mengurus kebersihan diri, belum berani mengeluarkan pendapat sampai yang sudah mandiri yaitu mereka yang tidak berketergantungan berlebihan terhadap orang lain, hal tersebut membuat para guru berusaha menerapkan strategi yang tepat untuk meningkatkannya. (Wawancara Kepala Sekolah, Kamis 13 Maret 2014).

#### **1. Bentuk kemandirian anak usia dini di TK. Dharma Wanita Brumbung I**

Bentuk kemandirian anak usia dini sangatlah beragam hal ini disebabkan karena setiap tugas perkembangan yang sudah dicapai setiap anak juga berbeda-beda sesuai dengan tingkatan umur mereka, ada yang sudah mandiri dan ada yang kurang mandiri. Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya.

Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain. Kemana mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, ia berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih nampak, dan mudah menyesuaikan diri dengan

lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya (Observasi di sekolah, Jum'at 14 Maret dan dokumentasi Rencana Kegiatan Harian).

Hal tersebut di pertegas oleh pernyataan guru pembimbing yang mengatakan bahwa :

“Kalo kemandirian dari satu anak dengan anak yang lain jelas-jelas berbeda mbak, misalnya disini ada anak yang memang belum mandiri trus ada juga yang sudah pinter mandiri gitu. Dan kalau di kelas A ini sudah ada yang tidak perlu ditunggu orang tua nya. Anak yang kurang mandiri itu biasanya agak cengeng mbak, manja, suka bergantung pada orang lain, nggak berani mengeluarkan pendapatnya sendiri, suka ngambek kalo ada yang ga dituruti, trus minta ditunggu kalo pas ngapa-ngapain, dalam mengerjakan tugas juga sering tergantung nunggu dibantu kalo gak gitu dia lama kadang sampai temen-temennya pulang. Namanya fauhan umurnya 6 tahun dia itu mintanya menangan dewe mbak kalo sama teman-temannya soalnya ya itu tadi kalo apa-apa gak dituruti mesti ngambek sama temene juga tapi ya gak lama”(Wawancara Bu Sudarmi, Kamis 13 Maret 2013)

Senada dengan yang di ucapkan guru pembimbing lainnya berikut ini:

“Kemandirian anak disini macam-macam bentuknya mbak, ada yang belum mandiri, ada yang kurang mandiri, dan ada yang sudah mandiri. Kemandirian yang sudah dicapai setiap anak itu beda-beda mbak. Contohnya yang kurang mandiri Diana dia umurnya padahal sudah 7 tahun mbak tapi, kadang minta dilayani, pas selesai menggunakan alat tulisnya kadang tidak ditaruh tempatnya jadi ya biasanya ada yang hilang bukunya.” (Wawancara Bu Lilik, Selasa 11 Maret 2014)

Hal yang serupa dikatakan oleh guru pembimbing yang lain, bahwa:

“Kemandirianya macam-macam mbak ada yang berkembang sesuai umurnya dan sewajarnya, ada yang sudah besar tapi kurang mandiri, ada yang umurnya bisa dikatakan dibawah teman-temannya tapi sudah pintar dan mandiri”. (Wawancara Bu Nurul, Selasa 14 Maret 2014)

Pernyataan tersebut dipertegas oleh kepala sekolah yang merangkap sebagai guru pembimbing berikut ini :

“Kalau mengenai soal kemandiriannya ya mbak, tiap anak beda mbak soalnya kan setiap tugas perkembangan yang dicapai anak berbeda-beda, terkadang sesuai dengan tingkatan umurnya juga. Owh, kalo di kelas ini contohnya yang sudah mandiri namanya Hilya umurnya 6 tahun. Dia bisa mandiri mungkin karena kebiasaan dirumah ya mbak pola asuh orang tuanya yang tidak memanjakan”. (wawancara Bu Sumarmi, Sabtu 15 maret 2014)

Apa yang dikatakan para guru pembimbing dan kepala sekolah adalah bentuk kemandirian anak usia dini ada yang sudah mandiri, ada yang kurang mandiri dan ada yang belum mandiri sama sekali. Kemandirian mereka beragam dan setiap anak mencapai tahap kemandirian yang berbeda-beda.

Pada saat di dalam ruang kelas, peneliti memperhatikan ada anak yang sudah mandiri yaitu HA, salah satu ciri yang ditunjukkannya adalah sehabis memakai peralatan tulis, dia mengembalikannya di loker. Terdapat juga anak yang kurang mandiri yaitu RA, ini terlihat sehabis memakai peralatan tulis dia meninggalkannya begitu saja, hingga pada saat mau memakai lagi peralatan tulis itu ada yang hilang. Akibatnya dia tak mau belajar karena sibuk mencari alat tulisnya yang hilang itu. (Observasi peserta didik, Sabtu 15 Maret 2014).

## **2. Strategi yang dilakukan dalam peningkatan kemandirian anak usia dini di TK.Dharma Wanita Brumbung I?**

Strategi yang dilakukan para guru di TK.Dharma Wanita Brumbung I merupakan sebuah pengembangan dari metode pembelajaran dalam peningkatan kemandirian anak usia dini. Strategi yang dilakukan yaitu :

1. Memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini, yaitu memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak. Seperti yang telah dikatakan oleh guru pembina berikut ini :

“Memberi perhatian lebih mbak dibanding teman-temannya yang sudah mandiri, setelah memberi perhatian lebih dibimbing dengan cara lebih sering diberikan pemahaman masukan positif gitu biar tumbuh tanggung jawab”. (Wawancara Bu Nurul, Selasa 14 Maret 2014)

2. Mendidik anak usia dini terbiasa bersih dan rapi, menyiapkan penyimpanan, memberi contoh, dan menjelaskan konsekuensi hidup jika tidak rapi dan tidak bersih. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bu Sudarmi berikut :

“Membiasakan anak disiplin, membiasakan anak untuk rapi, memberi pilihan sesuai kemauan si anak atau minatnya mbak, membiasakan anak sopan santun juga perlu”. (Wawancara Bu Sudarmi, Kamis 13 Maret)

3. Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini. Permainan terdapat dua jenis yaitu, permainan aktif dan permainan pasif. Permainan aktif adalah, permainan yang berfungsi untuk melatih motorik kasar anak karena lebih mengandalkan aktivitas fisik. Aktivitas yang melibatkan fisik ini tidak bisa sembarangan karena harus dalam pengawasan orang tua atau guru. Sedangkan permainan pasif adalah, berupa permainan yang lebih melibatkan imajinasi anak.

Seperti yang telah dikatakan guru pembimbing berikut ini :

“Melalui bermain bersama, soalnya mbak pada saat anak bermain itu keluar semua sifat aslinya anak, kadang kan ada yang karena takut sama gurunya atau orang tuanya biasae digae gae mbak, lhaa melalui permainan, anak tu gak bisa pura-pura mbak, keluar semua sifat aslinya, yang sebenarnya manja juga keliatan. Jadi ya melalui macam-macam permainan misale mainan tebak-tebakan, mainan

balok-balok nyusun balok gitu”. (Wawancara Bu Lilik, Selasa 11 Maret 2014 ).

4. Memberi anak usia dini pilihan sesuai minatnya, yang dimaksud disini adalah guru memberikan pilihan terhadap anak dan anak diminta untuk memilih sesuai keinginannya. Hal ini dimaksudkan agar anak melakukan kegiatannya dengan senang karena tanpa paksaan. Seperti yang telah bu guru tegaskan berikut ini :

“Membiasakan anak untuk rapi, memberi pilihan sesuai kemauan si anak atau minatnya mbak”. (Wawancara Bu Sudarmi, Kamis 13 Maret 2014).

5. Membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata krama, dalam hal ini anak diajari untuk sopan santun, tentunya dimulai dari cara sopan santun yang paling sederhana, yaitu mengucapkan salam. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan ibu guru berikut ini :

“Dibiasakan sopan santun misale ngucapin salam pas ketemu gurune dan menjaga kerapian mbak, smua itu juga harus disertai ngasih motivasi dan pujian mbak”. ( Bu Lilik, Selasa 11 Maret 2014)

6. Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan, yang dimaksud disini adalah dengan cara mengalihkan aktivitas anak yang awalnya misalnya si anak sedang tidak ada kegiatan, sesekali dimintai tolong untuk membuang sampah. Hal tersebut dimaksudkan agar anak termotivasi untuk melakukan kegiatan secara aktif dan tidak malas-malasan. Seperti yang telah dikatakan ibu guru berikut ini :

“Sering dimintai tolong atau disuruh agar anak tidak pemalas, diajari rapi dan tepat waktu, diberi pilihan sesuai kesukaan atau minat anak mbak, intinya sering mendengarkan dan

memperhatikan anak lah mbak”. (Wawancara Bu Nurul, Selasa, 14 Maret 2014).

7. Memberi pujian terhadap hasil yang dicapai anak, yaitu memberikan kata-kata yang baik terhadap anak agar mereka termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya dan merasa dihargai. Seperti yang telah dikatakan ibu guru berikut ini :

“Yang sudah dilakukan oleh guru-guru ya banyak sih mbak misale memberi pujian saat anak melakukan hal yang intinya menolong diri sendiri, karena kan pujian itu berpengaruh supaya anak lebih termotivasi untuk melakukan tindakan yang lebih besar”. (Wawancara Bu Nurul, Selasa 14 Maret 2014).

Hal diatas diperlengkap dengan data observasi peneliti yaitu sebagai berikut :

Ibu guru pun pada saat mengajari anak terkadang mengucapkan bilang “mas bagus i pintar, nanti mau jadi dokter eg katane” (Observasi Selasa 14 Maret 2014)

Dari keterangan diatas, para guru terlihat memperhatikan hal yang paling sepele, dengan mengajari anak terbiasa mengucapkan salam sampai memberikan pujian disetiap prestasi yang mampu diraih anak sekecil apapun itu. Hal tersebut bertujuan agar anak mempunyai inisiatif dan bisa lebih percaya diri. Dengan begitu kemandirian anak sedikit demi sedikit akan terbangun.

8. Mengadakan program parenting

Karena selain faktor internal yang ada pada dalam diri anak, faktor yang paling berpengaruh dalam kemandirian anak adalah pola asuh orang tua. Jadi, sangatlah diperlukan program parenting secara berkala agar tercipta

kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam rangka peningkatan kemandirian anak usia dini.

“Kalau strateginya misalnya sudah maksimal diberikan untuk peningkatan kemandirian tapi pola asuh orang tua dirumah tetap memanjakan kan ya bertolak belakang mbak, tapi kita sebagai guru juga memberikan pengertian pada orang tua misalnya melalui pertemuan wali murid atau program parenting kayak gitu.”. (Wawancara Bu Sudrami, Kamis 13 Maret 2014).

Dilihat dari keterangan yang peneliti peroleh dilapangan, peneliti menyimpulkan bahwa, dalam rangka strategi peningkatan kemandirian anak usia dini di TK. Dharma Wanita Brumbung I yang dilakukan oleh guru perlu ada dukungan dari pihak orang tua. Semua cara yang telah dilakukan guru dalam peningkatan kemandirian anak mustahil tercapai jika tak disertai perlakuan serupa yang baik dari orang tua peserta didik, yaitu untuk meningkatkan kemandirian anak tersebut.

### **3. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam peningkatan kemandirian anak usia dini di TK. Dharma Wanita Brumbung I**

Strategi yang dilakukan guru akan lebih meningkat dan berjalan lancar dengan adanya pendukung. Strategi yang dilakukan untuk mendidik anak usia dini caranya tidaklah sama dengan mendidik anak yang sudah dewasa , jadi diperlukan kesabaran dan kreativitas yang tinggi. Dalam rangka peningkatan kemandirian anak usia dini di TK. Dharma Wanita Brumbung I, tidak semuanya berjalan dengan mulus sesuai harapan, karena selain ada faktor yang mendukung, pastilah ada faktor yang menghambat :

**a. Faktor yang mendukung dalam peningkatan kemandirian anak usia dini di TK. Dharma Wanita Brumbung I**

Dalam studi lapangan peneliti melakukan observasi dan menemukan beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam peningkatan kemandirian anak usia dini di TK. Dharma Wanita Brumbung I adalah pola asuh orang tua yang tidak memanjakan anak, permainan yang merangsang anak untuk mengembangkan kemandiriannya, kondisi fisik yang memungkinkan anak untuk melakukan kegiatan sendiri dan motivasi yang tinggi dalam diri anak. (Observasi, Sabtu 15 Maret 2014)

Hal ini di pertegas oleh pernyataan guru pembimbing sebagai berikut :

“Yang paling berpengaruh nomer satu itu mbak bagi saya pola asuh orang tua, karena kan anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah bersama keluarga mereka. Misalnya kalo pola asuh nya orang tua dirumah itu nggak terlalu memanjakan, ya insyaAllah itu mendukung sekali mbak dalam proses peningkatannya”. (Wawancara, Bu Sumarmi, Sabtu 15 Maret 2014)

Senada dengan pernyataan dari guru pembimbing berikut ini :

“Ada mbak, yang mendukung itu ya pertama adanya motivasi dalam diri si anak misale dia itu semangat dan mau bekerja sendiri terlebih dahulu, kalau tidak bisa ya baru mintak tolong, trus pola asuh tidak memanjakan dan lebih sering memperhatikan dan mendengarkan anak, jadi disitu nanti anak merasa dihargai, jadi insyaAllah bisa lebih percaya diri sehingga bisa mandiri, terus kondisi fisik yang memungkinkan juga mbak, kalo anak e sehat insyaAllah sangat mendukung sekali untuk peningkatan kemandiriannya”. (Wawancara Bu Lilik, Selasa 11 Maret 2014).

Dilihat dari petikan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dapat mendukung dalam strategi peningkatan kemandirian anak usia dini adalah pola asuh orang tua yang tidak memanjakan anak, permainan yang merangsang anak untuk mengembangkan kemandiriannya, kondisi fisik yang

memungkinkan anak untuk melakukan kegiatan sendiri dan motivasi yang tinggi dalam diri anak.

**b. Faktor yang menghambat dalam peningkatan kemandirian anak usia dini di TK.Dharma Wanita Brumbung I**

Dalam rangka peningkatan kemandirian anak terdapat faktor yang menghambat yaitu faktor yang menyebabkan terhambatnya proses terbentuknya kemandirian, sehingga dapat menjadikan strategi yang dilakukan kurang berjalan dengan lancar. Kurangnya kepercayaan diri anak, kurangnya kerjasama yang baik antara guru dan wali murid dalam upaya peningkatan kemandirian, sikap orang tua yang memanjakan dan terlalu banyak melarang. (Observasi, Jum'at 14 Maret 2014).

Hal diatas dipertegas oleh pernyataan guru pembimbing berikut ini :

“Kalo menurut pengalaman yang sudah-sudah ya mbak, faktor yang menghambat itu kurangnya kerjasama yang baik antara guru dan wali murid, disekolah di ajari biar berani, serta percaya diri bisa melakukan sesuatu sendiri ehh tapi sikap orang tua dirumah yang kadang tidak memberikan kepercayaan pada si anak terlalu memanjakan dan terlalu banyak dilarang-larang mbak, misalnya dikit dikit di bantu dan dilayani padahal anak kalau disuruh sebenarnya juga bisa”.(Wawancara Bu Sumarmi, Sabtu 15 Maret 2014).

Senada dengan pernyataan diatas yang menyebutkan bahwa :

“Iya mbak, ada misale yang sering menghambat itu kerja sama kita dengan orang tua yang kurang, jadinya kan bisa menghambat misale gini, disekolah gurune lek ngajari ga karu-karuan biar anak bisa mencapai kemandirian tapi lek dirumah lek mbiyakne anak bertolak belakang, ya itu mbak yang menghambat sebenere”. (Wawancara Bu Nurul, Selasa, 14 Maret 2014).

Kedua pernyataan tersebut diperkuat oleh keterangan dibawah ini yang menyebutkan bahwa:

“Ada juga mbak, kebiasaan dimanja dan selalu dilayani saat dirumah, kondisi fisik yang tak memungkinkan, trus kurangnya kepercayaan ortu terhadap anaknya yang secara gak langsung tu kan bisa bikin si anak nggak pede mbak, dikit-dikit merasa gak mampu akhirnya tergantung sama orang lain.ya kurang lebih seperti itulah mbak”. (Wawancara Bu Lilik, Selasa 11 Maret 2014).

Berdasarkan petikan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menghambat berjalannya strategi dalam peningkatan kemandirian anak adalah kurangnya kepercayaan diri anak, kurangnya kerjasama yang baik antara guru dan wali murid dalam upaya peningkatan kemandirian, sikap orang tua yang memanjakan dan terlalu banyak melarang.

Dalam kaitan kerja sama guru dan wali murid, sekolah sudah mengadakan program pertemuan dengan wali murid namun hal ini dirasa belum efisien karena dilakukan sekali dalam waktu 3 bulan lebih. (Dokumentasi, Buku isian data pendidikan anak usia dini milik TK.Dharma Wanita Brumbung I).

## **C. Analisis dan Pembahasan**

### **1. Bentuk kemandirian anak usia dini di TK. Dharma Wanita Brumbung I**

Kemandirian tidak dapat terbentuk begitu saja tanpa melalui proses, misalnya pada awal bayi, anak tidak bisa mandiri dan masih membutuhkan orang tua untuk mengurus kebutuhan mereka. Namun seiring berjalannya

waktu usia mereka akan bertambah dan perlu diajarkan bagaimana cara berperilaku mandiri.

Di lokasi penelitian yaitu di TK. Dharma Wanita Brumbung I, peneliti menemukan beberapa ciri khas yang ditunjukkan oleh peserta didik yang dianggap sudah mandiri oleh para guru, ada 3 anak yaitu HA, DA, DS, anak yang dikatakan mandiri itu mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan perilaku HA yang selalu percaya diri dalam melakukan aktifitas salah satunya ditunjukkan saat ia selesai memakai peralatan tulis, ternyata HA mampu mengembalikannya di lokernya walaupun lokernya itu berada di urutan atas, HA pun terlihat bersusah payah namun HA tidak meminta bantuan karena dia bisa. Selanjutnya dalam melakukan kegiatan apapun anak mandiri tidak cengeng, hal ini dibuktikan oleh perilaku DS, DS yang menurut ibu guru anak yang mandiri ini sangat jarang menangis di sekolah, saat ia telat dijemput oleh orang tuanya dia tidak menangis DS malah mengatakan pada bu guru bahwa DS ingin menunggu orang tuanya sambil bermain ayunan yang ada di TK saat itu, padahal umur DS jika dibanding temanya yang lain DS terpaut satu tahun lebih muda, terkadang justru teman yang umurnya di atasnya ada yang menangis karena orang tuanya telat untuk menjemputnya. Selain yang telah peneliti lihat dilapangan, adapun ciri-ciri kemandirian pada anak yaitu menurut Wiyani (2013, 33-34), yang pertama adalah memiliki kepercayaan kepada diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti melihat bahwa anak yang memiliki rasa percaya diri adalah anak yang mempunyai keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya. Kedua, memiliki motivasi yang tinggi, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Ketiga, mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri.

Di lokasi penelitian, peneliti melihat bahwa anak yang mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Mereka cenderung kreatif. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh peserta didik DA, saat di kelas DA terlihat yang paling aktif bicara dia selalu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh ibu guru, DA terlihat mempunyai inisiatif sendiri dalam menjawab bahkan dia tidak ikut-ikutan jawaban teman-temannya, DA terlihat berani berbeda disbanding teman-temannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Wiyani (2013, 33-34) Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru. Mereka juga mampu bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.

Di lokasi penelitian, dalam kaitannya bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya tersebut ditunjukkan saat, ada salah

satu dari peserta didik yaitu DS yang disuruh oleh ibu guru mengambil buku agenda, namun keliru mengambil buku yang lain, mereka tidak menangis saat di tegur bahwa itu salah. Dan pada akhirnya mereka mengembalikan buku yang salah dan mengambil buku yang dimaksud.

Berdasarkan keterangan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang dikatakan mandiri oleh ibu guru, adalah mereka yang mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar.

Selain itu menurut keterangan yang peneliti peroleh dari para ibu guru di lokasi penelitian, anak yang mandiri lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak yang kurang mandiri. Di lokasi penelitian, anak yang kurang mandiri mempunyai ketergantungan lebih besar terhadap orang lain hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang baru bagi anak-anak. Sering ditemukan anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di sekolah bahkan tidak sedikit anak yang ingin ditunggu oleh orangtuanya ketika sedang belajar. Anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Menurut keterangan yang peneliti peroleh dari subyek I SM, anak yang mandiri adalah mereka yang tidak bergantung pada orang lain, karena anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam

melakukan segala sesuatu, dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, barulah dia akan meminta bantuan orang lain, hal ini seperti yang telah dilakukan HA, salah satu peserta didik yang dikatakan mandiri oleh ibu guru.

Dari data observasi yang peneliti peroleh di TK. Dharma Wanita Brumbung I, terdapat anak yang sudah mandiri dan kurang mandiri. Hal tersebut dikarenakan kemandirian yang mampu dicapai setiap anak berbeda-beda. Untuk anak yang dikatakan kurang mandiri oleh ibu guru yaitu RA 6 tahun, FI 7 tahun dan AA 6 tahun. Para peserta didik itu dikatakan kurang mandiri karena yang pertama RA adalah anak yang berketergantungan berlebihan terhadap orang lain, dia menunggu ditolong oleh ibu gurunya saat harus membereskan buku yang setelah dia pakai untuk dimasukkan ke lokernya. Kedua adalah FI, ditunjukkan dengan saat FI bermain dengan teman-temannya dia selalu ingin menang sendiri dan saat temannya berlaku tidak baik padanya FI langsung merajuk, menangis dan mengadukan pada ibu guru. Ketiga adalah AA, ditunjukkan dengan saat AA berdebat dan merasa kalah bicara dengan teman perempuannya, AA langsung berteriak-teriak dan menangis. Semua hal yang dilakukan oleh ketiga peserta didik tersebut terdapat dalam salah satu ciri anak manja yang diungkapkan oleh wiyani yang akan dibahas pada sub bab berikutnya. Selanjutnya mengenai aspek kemandirian yang ditemukan dilokasi penelitian yang paling sering adalah aspek emosi, intelektual, dan sosial.

Di TK. Dharma Wanita Brumbung I, anak yang berusia 4-5 tahun, hampir 50 % sudah memiliki kemampuan bantu diri yang baik. Sebagian besar anak usia empat tahun bukan hanya bisa memakai sepatu dan baju sendiri (walaupun masih kesulitan mengikat tali sepatu), melainkan juga terampil mengancingkan dan membuka tutup resleting. Pada usia ini biasanya anak merasa bangga jika berhasil memakai baju sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnani yang mengungkapkan bahwa karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Wiyani, 2013:32).

Anak-anak TK.Dharma Wanita yang berusia 4-6 tahun sudah menunjukkan aktivitas bantu diri yang baik yaitu HA dan DA, walaupun ada beberapa yang masih memerlukan bantuan yaitu FI dan AA. Bantuan yang diberikan oleh guru tidak semata-mata diberikan begitu saja, akan tetapi guru di TK. Dharma Wanita Brumbung I melihat terlebih dahulu usaha si anak.

Dari data yang peneliti peroleh dari lapangan, anak-anak yang diberikan kepercayaan oleh guru untuk menentukan pilihan sendiri cenderung lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara baik di sekolah. Namun anak yang sedikit-sedikit dibantu, dilarang dan dimanja, cenderung lebih tergantung dengan orang disekitarnya terutama orang tua dan guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Erikson dalam Suyanto, menyatakan bahwa teori perkembangan psikososialnya membagi

perkembangannya kedalam empat tahap, salah satunya adalah tahap initiative vs guilt (4-5 tahun) dimana rasa kemandirian anak ditandai dengan menunjukkan sikap inisiatif yaitu mulai lepas dari ikatan orang tua, bergerak bebas, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan keinginan untuk berinisiatif sedangkan keadaan sebaliknya menimbulkan rasa bersalah.

Beberapa hal yang peneliti temukan dilapangan, tentang anak yang dikategorikan mandiri memang mempunyai ciri-ciri, yaitu : dapat membuat keputusan sendiri, saat disuruh memilih permainan yang disenanginya, dapat bersosialisasi dengan teman-temannya dengan baik, mampu mengalah dengan teman tanpa menangis, menunjukkan ekspresi sedih jika melihat temannya ada yang menangis. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Suyanto (2005:72) Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini yaitu: dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan yang diperoleh dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya, dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua dan dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Pada anak usia 5-6 tahun, perkembangan kemandirian anak semakin baik. Mereka sudah mulai memakai dan melepaskan pakaian sendiri dengan baik, mengikat tali sepatu, makan sambil berinteraksi dengan orang lain, makan dengan cepat, membersihkan diri dengan baik dan biasanya tidak

memberitahu terlebih dahulu jika ia akan pergi ke toilet (dalam Fitri dkk, 2006, hlm128).

Dalam hal pergi ke toilet anak-anak di TK.Dharma Wanita Brumbung I yang berusia 5-6 tahun sudah bisa sendiri, tanpa minta diantar bu gurunya, karena mereka sudah ada perasaan malu jika harus ditunggu, sedangkan anak yang mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain atau tidak mandiri adalah akibat dari, menurut Wiyani (2013:92) sikap orang tua yang melindungi anak secara berlebihan menjadikan anak memiliki ketergantungan yang berlebihan kepada semua orang, kurang percaya diri, dan frustrasi. Orang tua yang memanjakan anaknya juga akan menjadikan anak kesulitan untuk bersosialisasi karena dia tidak menghargai pertemanan. Dia lebih cenderung bersifat *bossy*, kurang peka, tidak kreatif, dan tidak memiliki sikap inisiatif untuk melakukan sesuatu karena terbiasa dilayani oleh orang tuanya.

Di lokasi penelitian, anak yang kurang mandiri, lebih terlihat saat kegiatan belajar dan bermain berlangsung. Saat guru memulai pertanyaan-pertanyaan untuk memancing anak agar mau menjawab atau bercerita, anak yang kurang mandiri tidak punya inisiatif untuk menjawab mereka cenderung mengabaikan dan perhatiannya tertuju dengan yang lain. Lalu pada saat selesai belajar, terdapat beberapa anak yang meninggalkan begitu saja alat-alat tulisnya, tanpa mau mengembalikannya ke tempat semula, sampai pada akhirnya guru nya yang harus membereskannya. Pada saat bermain pun anak

yang kurang mandiri sering berebut mainan dengan temannya, mereka maunya menang sendiri.

Hal-hal yang telah ditunjukkan diatas senada dengan apa yang telah di kemukakan oleh Wiyani (2013:92) ada sembilan ciri anak usia dini yang manja, antara lain :

- a. Mereka menangis dan berteriak bila menginginkan sesuatu
- b. Suka merajuk sambil terlentang dilantai dan tidak mau bangun
- c. Mudah marah bahkan memukul orang tua dan guru
- d. Mengabaikan pertanyaan dari orang tua dan guru
- e. Bersikap kasar pada orang dewasa dan anak-anak lainnya
- f. Menolak berbagi mainan atau perlakuan tertentu dengan anak lainnya
- g. Suka pamer dan menjadi pusat perhatian di antara kelompoknya
- h. Selalu menginginkan yang dimiliki orang lain, bila telah berhasil memilikinya, mereka selalu menginginkan sesuatu yang baru
- i. Kamarnya berantakan dan tidak mau membereskannya, hingga akhirnya orang tua nya lah yang mengalah membereskannya.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang manja rupanya erat kaitannya dengan anak yang kurang mandiri. Mereka cenderung menunjukkan cirikhas yang hampir sama. Hal tersebut peneliti temukan dilokasi penelitian yaitu peserta didik AA yang selalu menangis ketika dia kalah berbicara dengan temannya yang perempuan, terkadang juga

menangis karena temannya tidak mau menuruti keinginannya untuk bermain suatu permainan.

Dalam penelitian ini yang ditemukan peneliti dilapangan mengenai bentuk kemandirian anak usia dini secara garis besar adalah, sebagai berikut :

Tabel 1.1 Bentuk Kemandirian Anak Usia Dini

No.	Anak Mandiri	Anak yang kurang mandiri
1.	Percaya diri	Kurang percaya diri
2.	Kreatif	Kurang kreatif
3.	Motivasi intrinsik tinggi	Kurangunya motivasi intrinsik
4.	Kemampuan bantu diri yang baik, tidak bergantung pada orang lain.	Kemampuan bantu diri yang rendah sehingga membuatnya bergantung
	Bertanggung jawab dan tidak	pada orang lain
5.	cengeng	Kurangunya rasa tanggung jawab dan cenderung lebih cengeng

## 2. Strategi yang dilakukan dalam peningkatan kemandirian anak usia dini di TK.Dharma Wanita Brumbung I

Strategi peningkatan yang dilakukan oleh guru di TK.Dharma Wanita Brumbung I dalam rangka mengembangkan kemandirian anak usia dini pada prinsipnya adalah dengan cara memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak,

maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*nya sehingga lebih percaya diri.

Upaya-upaya yang telah dilakukan para guru di TK. Dharma Wanita Brumbung I dalam rangka peningkatan kemandirian anak usia dini, sebagaimana yang disarankan oleh Ratri Sunar Astuti (2006: 49), yaitu : Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian, dan lain sebagainya segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.

Seperti yang telah dilakukan subyek 1 SM yaitu memberikan kesempatan pada anak untuk sesekali mengambil keputusan sendiri, misalnya memilih mainan yang mau digunakan. SM juga memberi kesempatan anak untuk bermain sendiri tanpa ditemani, menurutnya agar anak terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Lalu supaya tidak terjadi kecelakaan maka para guru mengatur ruangan tempat bermain anak sehingga tidak ada barang yang membahayakan. Selanjutnya yang dilakukan oleh subyek 2 yaitu SD adalah membiarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan, namun SD menegaskan bahwa ia akan tetap mengawasi dan membimbing anak tersebut.

Di lokasi penelitian, saat diadakan bermain bersama-sama bu guru LL yaitu subyek 3 menerapkan pilihan bermain sesuai dengan keinginan anak, karena menurutnya jika anak tergantung pada orang lain maka cukuplah beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya. LL pun mendorong anak untuk

mensosialisasi diri, sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Saat anak ragu-ragu atau takut subyek LL menemaninya terlebih dahulu, sehingga anak tidak terpaksa. Untuk anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah tangga, misalnya menyiram tanaman, membersihkan meja, menyapu ruangan, dan lain-lain.

Selanjutnya yang dilakukan LL ketika anak mulai memahami konsep waktu, yaitu mendorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, misalnya kapan akan belajar, bermain dan sebagainya. Namun dia menegaskan bahwa orang tua dirumah pun bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktu jadwal tersebut.

Keterangan yang telah diungkapkan oleh subyek 4 yaitu NR, anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya, yang dilakukan subyek NR adalah mencoba memintai tolong mengambilkan suatu barang dan membuang sampah pada tempatnya. Dengan harapan hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.

Menurut keterangan yang diungkapkan oleh para guru di TK. Dharma Wanita Brumbung I, saat anak berada dirumah, tanggung jawab terhadap anak adalah sepenuhnya dipegang oleh orang tua, mereka yang harus memberi contoh, mendidik dan mengajari anak mereka untuk memenuhi tugas perkembangan anak yaitu kemandirian. Anak bisa berkembang lebih

mandiri adalah harapan setiap orang tua namun terkadang orang tua sering merasa khawatir jika membiarkan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri. Orang tua pun menitipkan putra putrinya di sekolah TK dengan harapan anak mereka bisa menjadi lebih mandiri. Jadi saat di sekolah para guru lah yang bertanggung jawab untuk membimbing mereka.

Dalam hal untuk mencapai kemandirian banyak sudah yang para guru lakukan di lokasi penelitian untuk peningkatan kemandirian anak di kemudian hari. Mulai dari strategi yang sederhana untuk membimbing anak sampai strategi yang melibatkan orang tua. Hal tersebut dilakukan adalah untuk mencapai tujuan yaitu kemandirian anak. Strategi yang telah dilakukan para guru di TK.Dharma Wanita Brumbung I terangkum sebagai berikut :

- a. Memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini, yaitu memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak.
  - 1) Mendidik anak usia dini terbiasa bersih dan rapi, menyiapkan penyimpanan, memberi contoh, dan menjelaskan konsekuensi hidup jika tidak rapi dan tidak bersih.
  - 2) Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini.
    - a). Permainan aktif, melatih motorik kasar
    - b). Permainan pasif, melatih imajinasi
  - 3) Memberi anak usia dini pilihan sesuai minatnya
  - 4) Membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata krama.
  - 5) Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan

- 6) Memberi pujian terhadap hasil yang dicapai anak
- 7) Mengadakan program parenting

Para guru di TK.Dharma Wanita Brumbung I berharap dengan adanya kerjasama antara guru dan orang tua adalah agar saat anak dirumah mendapatkan perlakuan yang sewajarnya, sikap yang wajar dan tidak berlebihan yang perlu dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sylvia Rimm (2003: 47), yang menyatakan bahwa untuk menumbuhkan sikap percaya diri anak salah satunya adalah senang melihat keberhasilan anak dan kecewa melihat sikap buruk mereka. Cara ini, menurut Rimm, dianggap sebagai alat paling efektif dalam menerapkan disiplin pada anak. Cara lain, yang dikemukakan Rimm, adalah adakalanya orang tua perlu meninggikan nada suara serta bersikap tegas dalam memberikan batasan kepada anak agar rasa percaya diri bisa tumbuh dalam diri anak.

Strategi yang dilakukan dalam peningkatan kemandirian anak usia dini di TK.Dharma Wanita Brumbung I, sebagai berikut :

Tabel 1.2 Strategi Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini

No.	Strategi Peningkatan Kemandirian Anak
-----	---------------------------------------

1.	Memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini, yaitu memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak.
2.	Mendidik anak usia dini terbiasa bersih dan rapi, menyiapkan penyimpanan, memberi contoh, dan menjelaskan konsekuensi hidup jika tidak rapi dan tidak bersih
3.	Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini a). Permainan aktif, melatih motorik kasar b). Permainan pasif, melatih imajinasi
4.	Memberi anak usia dini pilihan sesuai minatnya
5.	Membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata karma
6.	Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan
7.	Memberi pujian terhadap hasil yang dicapai anak
8.	Mengadakan program parenting

**a. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam peningkatan kemandirian anak usia dini di TK. Dharma Wanita Brumbung I**

TK. Dharma Wanita Brumbung I mengupayakan agar mencapai keberhasilan dalam meningkatkan daya cipta anak-anak dan memacunya untuk belajar mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan melalui pendekatan nilai budi bahasa, agama, sosial, emosional, fisik, motorik, kognitif, bahasa, seni, dan kemandirian.

Secara keseluruhan strategi yang dirancang oleh guru di TK.Dhama Wanita Brumbung I adalah sebagai upaya mengembangkan daya pikir dan

peranan anak dalam hidupnya. kegiatan belajar ini dikemas dalam model belajar sambil bermain.

Dalam rangka peningkatan kemandirian anak usia dini di TK.Dharma Wanita Bumbung I terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemandiriannya. Terdapat faktor yang mendorong terbentuknya kemandirian anak usia dini dan ada pula faktor yang menghambat kemandirian anak usia dini. Faktor-faktor yang telah peneliti temukan di lokasi penelitian dijelaskan sebagai berikut :

1) Faktor internal

Faktor internal terdiri dari dua kondisi fisiologis dan kondisi psikologis, yaitu sebagai berikut :

a. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis yang dilihat peneliti di lokasi penelitian antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada anak yang tidak sakit. Anak yang menderita sakit atau lemah otak mengundang kasihan yang berlebihan dibandingkan yang lainnya, sehingga mendapatkan pemeliharaan yang lebih, dan itu sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka.

Di TK. Dharma Wanita Brumbung I, secara keseluruhan peserta didiknya sehat jasmani dan tidak ada yang cacat. Hal ini ditunjukkan ketika mereka melakukan kegiatan belajar dan bermain dengan lancar, serta pada jam istirahat, anak-anak melakukan aktivitas fisik seperti anak-anak pada umumnya, berlari, memanjat, bermain ayunan dan lain

sebagainya. Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari orang tua, tetapi dengan statusnya sebagai anak perempuan, mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki. Anak laki-laki bergerak lebih bebas dan aktif, ini dibuktikan oleh apa yang peneliti perhatikan di lapangan yaitu peserta didik DS. Kedua hal diatas, berpengaruh dalam rangka peningkatan kemandirian yang dilakukan oleh guru di TK.Dharma Wanita Brumbung I.

b. Kondisi Psikologis

Misalnya kemampuan kognitif anak. Di lokasi penelitian ditemukan bahwa DS adalah peserta didik yang dikatakan mandiri oleh ibu guru, saat dia disuruh untuk mengerjakan tugas untuk menyusun balok dan puzzle dia terlihat tanggap dalam mengerjakannya sampai selesai, disisi lain ternyata DS juga cekatan dalam bertindak, dia lebih sering melakukan kegiatan sendiri seperti menalikan sepatunya sendiri, ketimbang meminta bantuan dari ibu guru. Hal ini disebabkan kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berfikir dengan seksama tentang tindakannya.

Menurut Susanto (2011:23) kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Kunci

untuk memahami tingkah laku anak terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan tersebut terstruktur dalam berbagai aspeknya. Meskipun kecerdasan atau kemampuan berfikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud disini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, pola asuh orang tua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

### a. Lingkungan

Di lokasi penelitian di temukan bahwa , guru SM dan NR selalu mengusahakan lingkungan yang kondusif, nyaman dan aman karena menurut mereka jika seorang anak sudah merasa nyaman maka mereka pun akan secara sedikit demi sedikit seiring berjalannya waktu akan mudah menyesuaikan diri dan berperilaku lebih mandiri. Seperti yang telah ditunjukkan oleh peserta didik HA, sebelumnya menurut para guru HA kurang mandiri, namun seiring berjalannya waktu, HA mulai nyaman dan betah di sekolah bahkan HA mampu menunjukkan kemandiriannya dengan cara, membereskan alat-alat tulisnya sehabis dipakai ke lokernya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Wiyani (2013:38), lingkungan merupakan faktor yang

sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Dan disinilah peran guru dan orang tua untuk memodifikasi lingkungan agar bisa membuat anak tetap nyaman dan pada akhirnya bisa menyesuaikan diri dengan baik.

b. Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Kebanyakan, dari para orang tua biasanya terlalu mengkhawatirkan anaknya, seperti yang telah ditemukan peneliti dilokasi penelitian yaitu di TK.Dharma Wanita Brumbung I terdapat orang tua yang masih menunggu anaknya yang baru masuk ke TK. Di kelas A dan itu merupakan hal yang wajar karena orang tua mempunyai rasa cinta dan kasih sayang. Seperti yang telah diungkapkan oleh Wiyani (2013:39) Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Namun bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan maka anak akan menjadi kurang mandiri.

c. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Di lokasi penelitian di temukan bahwa, menurut keterangan yang diberikan oleh para guru SM, LL, SD dan NR, menurut mereka kebanyakan kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan kebiasaan dirumah. Karena lebih banyak waktu anak dihabiskan dirumah bersama orang tua dan saudara-saudara nya. Menurut Wiyani (2013:40). Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam

membentuk karakter mandiri anak usia dini. Toleransi yang berlebihan, begitupun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya.

d. Pengalaman Dalam Kehidupan

Yang peneliti lihat dilapangan, yang dimaksud pengalaman kehidupan disini adalah pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman selama dilingkungan sekolah dan masyarakat.

Setiap anak itu cenderung untuk mandiri atau memiliki potensi untuk mandiri, karena setiap anak dikarunia perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya.

Selain itu, kemandirian anak di TK.Dharma Wanita Brumbung I juga sangat dipengaruhi oleh perlakuan orang tua atau saudara-saudaranya dalam keluarga. Anak yang selalu diawasi secara ketat seperti yang dialami oleh peserta didik yang dianggap kurang mandiri yaitu RA, banyak dicegah atau selalu dilarang dalam setiap aktivitasnya dapat berakibat patahnya kemandirian seseorang. Menurut keterangan ibu guru SM, orang tua RA yang terlalu protektif pada anaknya, terlalu ketat pengawasannya, banyak dicegah, dengan alasan takut kotor, takut merusak, atau kekhawatiran terjadi kecelakaan, namun pada akhirnya hal tersebut malah membuat RA terlalu bergantung pada orang lain, selalu minta dituruti dan manja. Hal tersebut

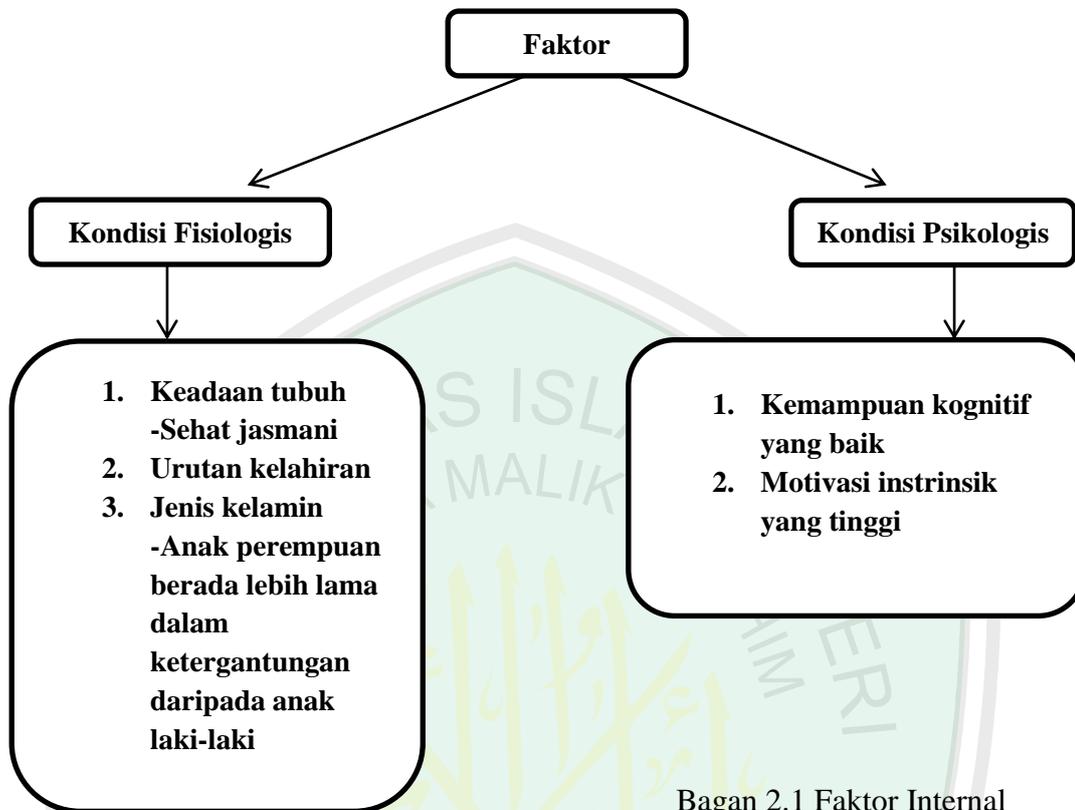
ditunjukkan saat RA tidak mau mengembalikan buku di lokernya, bukunya dibiarkan berantakan di atas meja.

Alih-alih bermaksud untuk melindungi atau menjaga anak dari kecelakaan, kebersihan, dan kerusakan, malah membuat anak menjadi penakut, kurang percaya diri, serta serba ketergantungan pada orang lain. Disinilah peran guru TK.Dharma Wanita Brumbung I sangat dibutuhkan mendidik siswa nya yang disekolah supaya lebih mandiri. Para guru pun perlu meningkatkan macam-macam strategi peningkatan kemandirian anak tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti telah menemukan beberapa faktor yang mendorong dan menghambat dalam peningkatan kemandirian anak usia dini di TK.Dharma Wanita Brumbung I, adalah sebagai berikut :

- a. Faktor yang mendukung dalam peningkatan kemandirian anak usia dini di TK.Dharma Wanita Brumbung I

Faktor yang mendukung yaitu faktor yang menyebabkan kelancaran dalam proses terbentuknya kemandirian, sehingga dapat menjadikan strategi yang dilakukan berjalan sesuai harapan.



Bagan 2.1 Faktor Internal



Bagan 2.2 Faktor Eksternal

- b. Faktor yang menghambat dalam peningkatan kemandirian anak usia dini di TK.Dharma Wanita Brumbung I

Faktor yang menghambat yaitu faktor yang menyebabkan terhambatnya proses terbentuknya kemandirian, sehingga dapat menjadikan strategi yang dilakukan kurang berjalan dengan lancar.

